

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Agar lebih jelas, maka disini perlu diketahui pengertian dua kata kunci, yaitu metode pembelajaran dan *talking stick*.

1) Metode pembelajaran

Kata metode dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “*methodos*” dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata “*meta*” yang berarti “menuju, melalui, mengikuti, sesudah”. Dan kata “*bodos*” yang berarti jalan, perjalanan, cara atau arah. Kata “*methodos*” sendiri berarti penelitian, metode penelitian atau hipotesa ilmiah. Dan didalam bahasa Indonesia metode bermakna “cara pandang yang teratur, terpicir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan”. Jadi, Metode adalah “seperangkat prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran”.¹

Tata cara pendidikan mengacu pada sesuatu metode yang hendak digunakan buat memaksimalkan proses pendidikan dalam rangka menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Perihal ini memiliki konsekuensi kalau tata cara memegang kedudukan yang sangat berarti pemrosesan pendidikan sehingga guru bisa pengelolaan kelas yang interaktif dan tidak membuat jenuh. Jadi, tata cara pendidikan bisa dimaksud selaku metode yang digunakan buat mengimplementasikan rencana yang telah disusun

¹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1-5.

dalam wujud aktivitas nyata serta instan buat menggapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, tata cara dipakai selaku metode mengantarkan modul serta mengelola aktivitas pendidikan sehingga partisipan didik bisa belajar buat menggapai tujuan yang di idamkan.²

Terdapat sebagian karakteristik yang bisa dijadikan acuan untuk guru buat memperhitungkan apakah tata cara pendidikan yang ditetapkan telah efisien ataupun belum. Berikut ialah sebagian penanda identitas tata cara pendidikan yang efisien:

a) Tingkatkan uraian partisipan didik terhadap modul pelajaran

Kita bisa berkata suatu tata cara pendidikan efisien apabila tata cara tersebut bisa menolong partisipan didik dalam menguasai modul pelajaran yang diajarkan guru dengan baik. Apa juga metodenya, bila pada kesimpulannya partisipan didik tidak menguasai modul hingga guru butuh mengkaji ulang tata cara yang diseleksi sebab pada tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan membuat partisipan didik jadi mengerti menimpa modul yang diajarkan.

b) Membuat peserta didik tertantang

Metode lain yang mengindikasikan sesuatu tata cara pendidikan dikatakan efisien merupakan apabila tata cara tersebut bisa membuat partisipan didik tertantang buat menciptakan alternatif pemecahan permasalahan. Apabila tata cara yang dipakai guru menarik, tanpa disuruh partisipan didik berupaya mengerjakan serta menuntaskan tugas- tugas dari guru. Buat itu, guru sebaiknya memastikan tata cara yang berikan ruang gerak kepada siswa buat berekspresi dalam menuntaskan permasalahan.

² Mariyaningsih dan Hidayati, "Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif", 10-12.

c) Membangun rasa ingin tahu peserta didik

Rasa mau ketahui ialah dini dari pengetahuan. Buat itu rasa mau ketahui butuh ditumbuhkan dalam diri partisipan didik lewat tata cara pendidikan yang pas pula. Rasa mau ketahui bisa menimbulkan motivasi baik yang bertabiat intrinsik ataupun ekstrinsik sehingga partisipan didik jadi pelajar yang mandiri.

d) Meningkatkan keaktifan peserta didik

Salah satu prinsip yang sangat berarti dalam pendidikan merupakan keaktifan. Apabila tata cara belajar yang digunakan guru efisien, hingga kegiatan belajar partisipan didik hendak nampak secara nyata. Tata cara belajar yang efisien hendak memicu partisipan didik melaksanakan bermacam kegiatan belajar baik secara mental, raga ataupun psikis sehingga partisipan didik bisa belajar kebermaknaan serta partisipan didik hendak memperoleh hasil belajar yang baik.

e) Merangsang daya kreativitas peserta didik

Aspek lain dari penanda tata cara yang efisien merupakan bisa tidaknya suatu tata cara menolong partisipan didik berkembang jadi orang yang kreatif. Tata cara yang efisien hendak menolong partisipan didik berlatih memakai bermacam ketrampilan berpikir hingga pada sesi berpikir tingkatan besar dalam menuntaskan tugas- tugas pendidikan dari guru. Dengan berlatih ketrampilan yang memerlukan energi pikir tingkatan besar hingga hendak mendesak partisipan didik berkembang jadi individu yang kreatif.

f) Gampang dilaksanakan oleh guru

Pada dasarnya tata cara dikatakan efisien apabila guru sanggup melakukan tata cara yang diseleksi dengan baik. Dalam perihal ini tata cara yang diseleksi hendaknya disesuaikan dengan keahlian guru dalam menghandel kelasnya serta tidak memberatkan dan terjangkau untuk guru.

Tetapi walaupun demikian, sebaiknya guru tidak cuma berpatokan dengan penanda kemudahan ini saja, namun hendaknya guru terus meningkatkan kompetensi dalam mengelola kelas.³

Ada pula tahap- tahap yang wajib dicoba guru dalam melakukan proses pendidikan ialah:

a) Perencanaan

Perencanaan proses pendidikan berbasis standar proses pembelajaran meliputi silabus serta rencana penerapan pendidikan(RPP) yang muat bukti diri mata pelajaran, standar kompetensi(SK), kompetensi dasar(KD), penanda pencapaian kompetensi, tujuan pendidikan, modul ajar, alokasi waktu, tata cara pendidikan, aktivitas pendidikan, evaluasi hasil belajar, serta sumber belajar.⁴

b) Pelaksanaan

Penerapan pendidikan ialah implementasi dari RPP. Penerapan pendidikan meliputi aktivitas pendahuluan, aktivitas inti serta aktivitas penutup.⁵

c) Evaluasi

Penilaian ataupun evaluasi dicoba secara tidak berubah- ubah, sistematis, serta terprogram dengan memakai uji serta non uji dalam wujud tertulis ataupun pengujian lisan, pengamatannya kinerjanya, pengukuran perilaku, evaluasinya hasil karya berbentuk tugas, proyek ataupun produk, portofolio, serta evaluasi diri. Evaluasi hasil pendidikan ialah aktivitas akhir

³ Mariyaningsih dan Hidayati, "Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif",11-12 .

⁴ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 38-73.

⁵ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* ,88.

yang dicoba oleh guru terpaut dengan proses belajar mengajar yang sudah dikerjakannya.⁶

Dalam penerapan pendidikan dipengaruhi oleh sebagian aspek, baik aspek pendukung ataupun aspek penghambat, antara lain:

1. Faktor Pendukung⁷

Ada sebagian aspek yang bisa mempengaruhi aktivitas proses sistem pendidikan, antara lain:

a. Faktor guru

Guru merupakan komponen yang sangat memastikan dalam implementasi sesuatu strategi pendidikan. Keberhasilan implementasi sesuatu strategi pendidikan hendak bergantung pada keahlian guru dalam memakai tata cara, metode, serta taktik pendidikan. Guru dalam proses pendidikan memegang kedudukan yang sangat berarti. Dalam proses pendidikan, guru tidak cuma berfungsi selaku model ataupun teladan untuk partisipan didik yang diajarnya, namun pula selaku pengelola pendidikan. Oleh karenanya, keberhasilan sesuatu proses pendidikan sangat ditentukan oleh mutu ataupun keahlian guru. Buat bisa melaksanakan peranan serta melakukan tugas dan tanggung jawabnya guru membutuhkan syarat- syarat tertentu yang bisa diklasifikasikan selaku berikut:

1) Persyaratan administratif

Syarat- syaratnya antara lain meliputi: kewarganegaraan, usia, mengajukan permohonan, berkelakuan baik. Di samping itu masih terdapat syarat- syarat lain yang

⁶ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 90.

⁷ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 73.

sudah ditentukan cocok dengan kebijakan yang terdapat.

2) Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini terdapat yang bertabiat resmi, ialah wajib berijazah pembelajaran guru. Perihal ini memiliki konotasi kalau seorang yang mempunyai ijazah pembelajaran guru itu dinilai telah sanggup mengajar. Setelah itu syarat- syarat lain merupakan memahami metode serta metode mengajar, terampil mendesain program pengajaran dan mempunyai motivasi serta cita- cita memajukan pembelajaran/ pengajaran.

3) Persyaratan psikis

Persyaratan psikis antara lain sehat rohani, berusia dalam berfikir serta berperan, sanggup mengatur emosi, tabah, ramah serta sopan, mempunyai jiwa kepemimpinan, bertanggungjawab, berkorban serta mempunyai jiwa dedikasi. Guru pula wajib mematuhi norma serta nilai yang berlaku dan mempunyai semangat membangun. Inilah berartinya kalau guru itu wajib mempunyai hati nurani buat mengabdikan partisipan didik.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan ini meliputi, berbadan sehat, tidak mempunyai cacat badan yang bisa jadi mengusik pekerjaannya, tidak mempunyai indikasi penyakit meluas, kerapian serta kebersihan dalam berpakaian. Karena bagaimanapun pula guru hendak senantiasa dilihat/ diamati apalagi dinilai para partisipan didiknya.

b. Faktor peserta didik

Semacam halnya guru, faktor- faktor yang bisa pengaruhi proses pendidikan dilihat dari aspek partisipan didik meliputi aspek latar balik partisipan didik. Ialah tipe kelamin

partisipan didik, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkatan sosial ekonomi, dari keluarga yang gimana partisipan didik berasal, serta lain- lain. Sebaliknya dilihat dari watak yang dipunyai partisipan didik meliputi keahlian dasar, pengetahuan serta perilaku.

c. Faktor sarana dan prasarana

Fasilitas merupakan seluruh suatu yang menunjang secara langsung terhadap kelancaran proses pendidikan, misalnya media pendidikan, alat- alat pelajaran, peralatan sekolah dll. Sebaliknya prasarana merupakan seluruh suatu yang secara tidak langsung bisa menunjang keberhasilan proses pendidikan, misalnya jalur mengarah sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dsb. Kelengkapan fasilitas serta prasarana hendak menolong guru dalam penyelenggaraan proses pendidikan, dengan demikian fasilitas serta prasarana ialah komponen berarti yang bisa pengaruhi proses pendidikan.

d. Faktor lingkungan

Dari ukuran area terdapat 2 aspek yang bisa pengaruhi proses pendidikan, ialah aspek organisasi kelas serta aspek hawa sosial-psikologis. Aspek organisasi kelas di dalamnya meliputi jumlah partisipan didik dalam satu kelas ialah aspek berarti yang dapat pengaruhi proses pendidikan.

2. Faktor Penghambat⁸

Ada sebagian aspek yang bisa membatasi aktivitas proses pendidikan, di antara lain:

a. Faktor guru

Dikala pendidikan bisa membuat alterasi dalam penerapannya, tetapi dalam penerapan pengajaran para guru menciptakan masalah- masalah, guru kurang memahami

⁸ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, 80.

sebagian sistem penyajian yang menarik serta efisien:

- 1) Pemilihan tata cara kurang relevan dengan tujuan serta modul pelajaran
- 2) Kurang terampil dalam memakai metode
- 3) Kurang bermacam- macam dalam memakai metode
- 4) Metode menyajikan kurang membangkitkan motivasi
- 5) Sangat terikat pada satu tata cara saja

Guru tidak membagikan *feed back* pada tugas yang dikerjakan partisipan didik. Dalam penerapan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan, antara lain yakni:

- 1) Banyak guru kurang memakai bibliotek selaku sumber belajar
- 2) Guru kurang membimbing gimana sepatutnya metode belajar efektif
- 3) Guru kurang kompeten
- 4) Guru kurang mencermati serta menggunakan assessment siswa
- 5) Guru belum memakai media dengan tepat
- 6) Guru kurang memikirkan latar balik partisipan didik yang tidak sama
- 7) Guru kurang paham keahlian dasar partisipan didik yang kurang
- 8) Kondisi fasilitas yang kurang

Dengan menciptakan hambatan-hambatan itu, hingga dalam pendidikan jadi kurang mudah. Guru hadapi kesusahan dalam tingkatan proses belajar mengajar, supaya hasilnya efisien serta efesien.

b. Faktor peserta didik

Aspek keahlian partisipan didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Rendahnya keahlian partisipan didik bisa jadi aspek penghambat dalam proses pendidikan. Pula terdapat aspek lain semacam

rendahnya motivasi belajar, minimnya atensi serta atensi, perilaku serta kerutinan belajar, minimnya intensitas, sosial ekonomi, aspek raga serta psikis.

c. Faktor sarana dan prasarana

Kerap kita temukan kalau guru salah satunya sumber belajar di kelas. Suasana ini kurang mendukung mutu pendidikan. Buat itu minimnya ketersediaan fasilitas serta prasarana hendak sangat mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar.

d. Faktor lingkungan

Aspek area yang kurang kondusif hendak membatasi penerapan pendidikan baik positif ataupun negatif. Partisipan didik yang malas, tidak disiplin serta menampilkan sikap kurang baik dalam belajar. Perihal ini disebabkan pengaruh dari area yang kondusif. Sehingga akibat kesimpulannya merupakan tidak terwujudnya proses belajar mengajar efisien serta efektif.

2) *Talking stick*

Talking stick (tongkat berdialog) pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika buat mengajak seluruh orang berdialog ataupun mengantarkan komentar dalam sesuatu forum(pertemuan antar suku). *Talking stick* sudah digunakan sepanjang berabad- abad oleh suku- suku Indian selaku perlengkapan menyimak secara adil serta tidak memihak. Tongkat berdialog kerap digunakan golongan dewan buat memutuskan siapa yang memiliki hak berdialog. Pada dikala pimpinan rapat mulai berdiskusi serta mangulas permasalahan, dia wajib memegang tongkat berdialog. Tongkat hendak pindah ke orang lain apabila dia mau berdialog ataupun menanggapi. Dengan metode ini tongkat berdialog hendak berpindah dari satu orang ke orang lain bila orang tersebut mau mengemukakan pendapatnya. Apabila seluruh memperoleh giliran berdialog, tongkat itu

kemudian dikembalikan lagi ke pimpinan ataupun pimpinan rapat. Dari uraian diatas bisa disimpulkan kalau talking stick dipakai selaku ciri seseorang memiliki hak suara(berdialog) yang diberikan secara bergiliran/ bergantian.⁹

Talking stick (tongkat berbicara) ialah suatu tata cara pendidikan yang bermanfaat buat melatih keberanian partisipan didik dalam menanggapi serta berdialog kepada orang lain. Sebaliknya pemakaian tongkat secara bergiliran selaku media buat memicu partisipan didik berperan kilat serta pas, sekalian buat mengukur keahlian partisipan didik dalam menguasai modul.¹⁰

Salah satu tata cara pendidikan yang bisa tingkatan hasil belajar dan menuntut partisipan didik buat aktif dalam aktivitas pendidikan ialah tata cara talking stick. Pendidikan dengan tata cara talking stick mendesak partisipan didik buat berani mengemukakan komentar. Pendidikan dengan tata cara talking stick dimulai oleh uraian guru menimpa modul pokok yang hendak dipelajari. Partisipan didik diberi peluang membaca serta menekuni modul tersebut, bagikan waktu yang lumayan buat kegiatan ini. Guru berikutnya memohon kepada partisipan didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang sudah dipersiapkan tadinya, tongkat tersebut diberikan kepada salah satu partisipan didik. Partisipan didik yang menerima tongkat tersebut diharuskan menanggapi persoalan dari guru demikian seterusnya. Kala tongkat bergulir dari partisipan didik yang lain, hendaknya diiringi musik. Langkah akhir dari tata cara talking stick merupakan guru membagikan peluang kepada partisipan didik melaksanakan refleksi terhadap modul yang sudah dipelajarinya. Guru berikan

⁹ Sumarsono, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick” ISSN: 2301 (2017), 144-145.

¹⁰ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 69.

pembahasan terhadap segala jawaban yang diberikan partisipan didik, berikutnya bersama-sama merumuskan kesimpulan.¹¹

Talking stick (tongkat berbicara) ialah model pendidikan interaktif, sebab menekankan pada keterlibatan partisipan didik sepanjang proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di kelas berorientasi pada terciptanya keadaan belajar lewat game tongkat yang diberikan dari satu partisipan didik kepada partisipan didik yang lain pada dikala guru menarangkan modul pelajaran serta berikutnya mengajukan persoalan. Dikala guru berakhir mengajukan persoalan hingga partisipan didik yang lagi memegang tongkat seperti itu yang mendapatkan peluang buat menanggapi persoalan tersebut. Perihal ini dicoba sampai seluruh partisipan didik berkesempatan memperoleh giliran menanggapi persoalan yang diajukan guru.

Metode penerapan tata cara *talking stick* sebagaimana tercantum dalam “Novel panduan modul sosialisasi Kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Dinas Pembelajaran Nasional 2006” bisa ditafsirkan selaku berikut:

1. Guru mempersiapkan suatu tongkat,
2. Guru mengantarkan modul pokok yang hendak dipelajari, setelah itu membagikan peluang kepada partisipan didik buat membaca serta menekuni modul,
3. Sehabis berakhir membaca modul pelajaran, partisipan didik diperintahkan buat menutup novel,
4. Guru mengambil tongkat serta membagikan kepada partisipan didik, sehabis itu guru membagikan persoalan serta partisipan didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawabnya, demikian seterusnya sampai

¹¹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 47.

- segala partisipan didik menemukan bagian buat menanggapi persoalan yang diajukan guru,
5. Guru membagikan kesimpulan,
6. Melaksanakan penilaian,
7. Menutup pelajaran.¹²

Tata cara pendidikan ini dicoba dengan dorongan tongkat, siapa yang memegang tongkat harus menanggapi persoalan dari guru sehabis partisipan didik menekuni modul pokoknya. Bersamaan pertumbuhan era, *talking stick* digunakan dalam pendidikan di ruang kelas. Tata cara pendidikan ini sangat sesuai diterapkan untuk siswa SD/ MI, SMP/ MTs, serta SMA/ MA. Tidak hanya buat melatih berdialog, pendidikan ini hendak menghasilkan atmosfer yang mengasyikkan serta membuat partisipan didik aktif.¹³ Jadi *talking stick* ini merupakan suatu tata cara pembelajaran yang dilaksanakan dengan berikan kebebasan kepada partisipan didik buat bisa berperan dengan sepanjang bisa jadi serta bebas dari paksaan untuk partisipan didik dengan tujuan meningkatkan serta meningkatkan rasa yakin diri.

b. Tujuan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Selaku tata cara pendidikan kooperatif, *talking stick* (tongkat berdialog) memiliki tujuan tingkatan metode belajar partisipan didik mengarah belajar lebih baik. Mengarah belajar jadi lebih baik dengan tata cara *talking stick*, hendak menjadikan partisipasi partisipan didik lebih utama. Sehingga hendak memandirikan partisipan didik dalam berpikir serta mendapatkan pengetahuan, dan mencernanya sampai partisipan didik betul- betul mengerti terhadap modul pelajaran yang diajarkan. Itu merupakan tercantum salah satu tujuan dari tata cara *talking stick*. Tujuan- tujuan lain dari tata cara pendidikan *talking stick* merupakan selaku berikut:

- 1) Tingkatkan prestasi belajar partisipan didik.

¹² Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 47.

¹³ Sumarsono, “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*”, 145.

- 2) Tingkatkan energi ingat partisipan didik.
- 3) Menguji kesiapan belajar partisipan didik dalam keadaan apapun.
- 4) Membuat atmosfer kelas bergairah serta mengasyikkan serta membuat partisipan didik aktif.
- 5) Melatih partisipan didik berdialog serta mendesak buat berani mengemukakan komentar.¹⁴
- 6) Melatih keberanian partisipan didik dalam menanggapi serta berdialog kepada orang lain.
- 7) Dengan pemakaian tongkat secara bergiliran selaku media buat memicu partisipan didik berperan kilat serta pas sekalian buat mengukur keahlian partisipan didik dalam menguasai modul.
- 8) Melatih ketrampilan partisipan didik dalam membaca serta menguasai modul pelajaran dengan kilat.

Bersumber pada penjelasan diatas, hingga bisa disimpulkan kalau banyak sekali tujuan yang diperoleh dengan memakai tata cara talking stick ini. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan hendak bisa menghasilkan suasana serta keadaan belajar yang berbeda serta mengasyikkan, sehingga perihal tersebut hendak tingkatkan tujuan pendidikan yang di idamkan serta bisa tingkatkan uraian dalam belajar.

c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Pelaksanaan tata cara talking stick bisa membagikan pengalaman belajar yang mengasyikkan, tingkatkan motivasi, keyakinan diri serta life skill pada partisipan didik. Tata cara ini pula dapat digunakan buat menimbulkan emosi belajar sehingga bisa membagikan akibat dalam tingkatkan kecerdasan otak.¹⁵

¹⁴ Habibati, "Strategi Belajar Mengajar" (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 129.

¹⁵ Mariyaningsih and Hidayati, "Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif", 104.

Ada pula langkah- langkah dalam penerapan tata cara talking stick antara lain: guru mempersiapkan suatu tongkat, guru mengantarkan modul pokok yang hendak dipelajari, setelah itu membagikan peluang kepada partisipan didik buat membaca serta menekuni modul. Sehabis berakhir membaca modul serta mempelajarinya, partisipan didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat serta membagikan kepada partisipan didik, sehabis itu guru membagikan persoalan serta partisipan didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawabnya, demikian seterusnya hingga sebagian besar partisipan didik menemukan bagian buat menanggapi tiap persoalan dari guru. Guru membagikan kesimpulan, penilaian, serta penutup.¹⁶

Bersumber pada uraian diatas, hingga penerapan proses pendidikan pemakaian tata cara talking stick bisa ditafsirkan selaku berikut:

- 1) Guru membuat media tongkat buat keperluan bermain dalam proses pendidikan.
- 2) Guru menyajikan modul pelajaran secara klasikal.
- 3) Guru memberikan LKS yang wajib dipelajari serta dihafalkan partisipan didik cocok waktu yang diberikan.
- 4) Guru serta partisipan didik mengawali game talking stick dengan membagikan tongkat kepada salah satu partisipan didik.
- 5) Partisipan didik diinstruksikan buat membagikan tongkat kepada partisipan didik yang terdekat searah jarum jam. Sembari membagikan tongkat, partisipan didik serta guru bernyanyi bersama.
- 6) Sehabis bernyanyi ataupun guru berikan ciri tertentu, hingga partisipan didik yang memegang tongkat hendak diberikan persoalan. Bila tidak bisa menanggapi, guru membagikan hukuman positif berbentuk: berpuisi di depan kelas ataupun perihail lain yang sifatnya menghibur.

¹⁶ Rahmat, " *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", 148.

- 7) Aktivitas memutar tongkat terus dicoba sampai segala partisipan didik menemukan peluang buat diberikan persoalan oleh guru.
- 8) Guru serta partisipan didik menarik kesimpulan bersama, diiringi dengan menutup pelajaran serta berdoa bersama.¹⁷

d. Kelebihan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Partisipan didik bisa meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan secara penuh dalam atmosfer belajar yang terbuka serta demokratis. Serta partisipan didik bukan lagi objek pendidikan namun bisa pula selaku tutor untuk temannya.
- 2) Tingkatkan kemajuan belajar.
- 3) Menguji kesiapan partisipan didik.
- 4) Melatih partisipan didik menguasai dengan kilat.
- 5) Tingkatkan kedatangan partisipan didik serta perilaku yang lebih positif.
- 6) Merasa bahagia terletak di sekolah serta menyenangkan sahabatnya.
- 7) Supaya partisipan didik lebih aktif belajar terlebih dulu dari rumah.
- 8) Gampang diterapkan serta tidak mahal.¹⁸
- 9) Memacu supaya partisipan didik lebih aktif belajar, sebab partisipan didik tidak sempat ketahui tongkat hendak hingga pada gilirannya siapa.
- 10) Partisipan didik berani mengemukakan komentar.¹⁹
- 11) Energi ingat partisipan didik lebih baik sebab ditanyai kembali tentang modul belajarnya.
- 12) Partisipan didik tidak jenuh dalam menjajaki proses pendidikan.
- 13) Melatih membaca serta menguasai dengan kilat.

e. Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

- 1) Partisipan didik senantiasa merasa tegang sebab khawatir memperoleh tongkat dari guru.

¹⁷ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 150.

¹⁸ Nurmiwati, "Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Talking Stick*" Vol. 1 No. (2017), 34.

¹⁹ Shilphy A. Octavia, "Model-Model Pembelajaran", 71.

- 2) Peluang memperoleh persoalan sedikit sebab cuma partisipan didik yang memperoleh tongkat bisa persoalan dari guru.
- 3) Partisipan didik yang tidak siap tidak dapat menanggapi.
- 4) Membuat partisipan didik minder sebab belum terbiasa.
- 5) Kurang sanggup tingkatkan energi analisis partisipan didik terhadap sesuatu kasus sebab partisipan didik cuma menekuni apa yang terdapat didalam novel.²⁰

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Dasar mempelajari sejarah telah tertulis melalui Al-Qur'an dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat diatas menarangkan tentang prinsip kehidupan dalam Islam kalau hari ini berkewajiban lebih baik dari pada hari kemarin. Dalam konteks ini kemarin tidak dimengerti selaku satu hari melalui dari hari ini, melainkan seluruh harian, mingguan, bulanan, tahunan, winduan, abadan yang telah melalui. Dengan kata lain, hari kemarin yang diartikan merupakan sejarah. Jadi dalam ayat tersebut berkata kalau kita selaku manusia wajib menekuni sejarah buat masa depan yang lebih baik.²¹

²⁰ Nurmiwati, "Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Talking Stick", 34.

²¹ Suhada, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" (Jakarta: Yapin An-Namimah, 2017), 7.

Saat sebelum itu, kita wajib mengenali makna dari Sejarah Kebudayaan Islam. Kata sejarah berarti riwayat ataupun cerita. Dalam bahasa Arab, sejarah diucapkan dengan tarikh, yang memiliki makna syarat masa ataupun waktu.²² Sebagian orang berkomentar kalau sejarah berasal dari kata syajarah serta syajara. Syajarah berarti tumbuhan, suatu yang memiliki pangkal, batang, dahan, ranting, daun, bunga, serta buah. Penafsiran ini dipengaruhi seorang buat memandangi sejarah selaku tumbuhan yang memiliki pangkal berperan buat menguatkan berdirinya batang tumbuhan serta sekalian buat meresap air serta santapan yang diperlukan demi keberlangsungan perkembangan tumbuhan tersebut.²³

Sebaliknya bagi sebutan, sejarah yakni proses perjuangan manusia buat menggapai penghidupan kemanusiaan yang lebih sempurna serta selaku ilmu yang berupaya mewariskan pengetahuan tentang masa kemudian sesuatu warga tertentu. Sejarah pula ialah cerminan tentang kenyataan- kenyataan masa dulu sekali dengan memakai indranya dan berikan kepahaman arti yang tercantum dalam cerminan itu.²⁴

Kata kebudayaan ialah gabungan dari 2 kata, ialah budi serta energi. Kata budi memiliki arti ide, benak, mengerti, komentar, ikhtiar, perasaan. Sebaliknya kata energi memiliki arti tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi, kebudayaan berarti kumpulan seluruh usaha serta upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil komentar budi buat membetulkan kesempurnaan hidup.

Sebutan Islam dalam segi bahasa diambil dari bahasa Arab, “*aslama-yuslimu*” yang berarti “berserah diri, patuh, taat, tunduk. Penafsiran ini menuntut

²² H Dadan Nurulhaq and Titin Supriastuti, *"Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik"* (Bandung: Cendekia Press 2020), 79.

²³ Suhada, *"Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam"*, 2-3.

²⁴ Nurulhaq and Supriastuti, *"Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik"*, 79-80.

pemeluknya buat berserah diri, tunduk, patuh serta taat kepada ajaran, tuntunan, petunjuk serta peraturan hukum Allah SWT". Sebaliknya secara sebutan Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia lewat Rasulnya, berisi hukum yang mengendalikan ikatan manusia dengan Allah, ikatan manusia dengan manusia serta ikatan manusia dengan alam semesta.

Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) merupakan salah satu bagian mata pelajaran PAI yang ditunjukan buat mempersiapkan partisipan didik buat memahami, menguasai, menghayati SKI, yang setelah itu jadi dasar pemikiran hidupnya (*way of life*) lewat aktivitas tutorial, pengajaran, latihan, pemakaian pengalaman serta pembiasaan.²⁵ Berikut ini beberapa manfaat mempelajari sejarah yaitu:

- 1) Menumbuhkan kesadaran komunitas
Sejarah baik dalam wujud cerita ataupun laporan ilmiah, mempunyai guna psikologis yang strategis serta instan dalam membangkitkan optimisme sesuatu komunitas ataupun bangsa. Lewat sejarah, seorang dapat merasakan kalau dirinya merupakan tercantum bagian dari warga dikala ini serta tadinya.
- 2) Membangkitkan inspirasi
Sejarah bukan cuma sekumpulan cerita yang berkaitan dengan bertepatan pada, tokoh, serta tempat bermacam kejadian berarti terjalin, namun pula jadi referensi buat mengambil pelajaran serta paling utama inspirasi buat menata hari besok yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan penghargaan atas jasa masyarakat sebelumnya
Sejarah menggambarkan perjuangan warga terdahulu buat mempertahankan serta meningkatkan hidup yang lebih baik. Tidak sedikit dari perjuangan itu yang berakhir dengan tragis. Sejarah dapat

²⁵ Nurulhaq and Supriastuti, "Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik", 90.

menegaskan seorang kalau kehidupan saat ini tidak dapat dinikmati tanpa perjuangan orang- orang tadinya.²⁶

b. Tujuan serta Fungsi Mata Pelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah yakni salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang usul- usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa dahulu sekali, mulai dari sejarah masyarakat arab pra- Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Sahabat “*Khulafaurraiydin*”.²⁷

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai donasi dalam membagikan motivasi kepada partisipan didik buat memahami, menguasai, menghayati SKI, yang memiliki nilai- nilai kearifan serta bisa digunakan buat melatih kecerdasan, membentuk perilaku, sifat, serta karakter partisipan didik. Mata pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan supaya partisipan didik mempunyai kemampuan- kemampuan selaku berikut:

- 1) Membangun pemahaman partisipan didik tentang berartinya menekuni landasan ajaran, nilai- nilai serta norma- norma Islam yang sudah dibentuk oleh Rasulullah SAW dalam rangka meningkatkan kebudayaan serta peradaban Islam.
- 2) Membangun pemahaman partisipan didik tentang berartinya waktu serta tempat yang ialah suatu proses dari masa dulu sekali, masa saat ini, serta masa depan.
- 3) Melatih energi kritis partisipan didik buat menguasai kenyataan sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

²⁶ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013.

- 4) Meningkatkan apresiasi serta penghargaan partisipan didik terhadap aset sejarah Islam selaku fakta peradaban umat Islam di masa dulu sekali.
- 5) Meningkatkan keahlian partisipan didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa- peristiwa memiliki(Islam), meneladani tokoh- tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, iptek serta seni, serta lain- lain buat meningkatkan kebudayaan serta peradaban Islam.²⁸

Mata pelajaran SKI pula memiliki guna yang bisa menarangkan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Guna dasar mata pelajaran SKI meliputi:

- a) Fungsi edukatif
Sejarah menegaskan kepada partisipan didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, perilaku hidup yang luhur dalam melaksanakan kehidupan tiap hari.
- b) Fungsi keilmuan
Lewat sejarah partisipan didik mendapatkan pengetahuan yang mencukupi tentang masa kemudian Islam serta kebudayaannya.
- c) Fungsi transformasi
Sejarah ialah salah satu sumber yang sangat berarti dalam merancang transformasi warga.²⁹

Berikut ini merupakan sebagian guna sejarah secara universal:

1) Pelajaran

Sejarah merupakan pembelajaran yang terbaik, sebab dia sediakan rujukan yang berharga kepada seorang buat mengambil keputusan tanpa

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia.

²⁹ Nurulhaq and Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep Dan Strategi Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*.

wajib mengalaminya. Hendak namun, sejarah tidak hendak memiliki kesan serta arti yang kokoh jika tidak dibaca serta pelajari dengan empati, perasaan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

2) Model

Sejarah dapat dijadikan model buat memastikan perilaku serta membangun masa saat ini serta mendatang. Paling utama sejarah kebudayaan Islam masa dini, masa Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan paradigma pembangunan warga yang adil serta sejahtera. Para tokoh sejarah, semacam Nabi Muhammad SAW serta teman- temannya dapat dijadikan pengalaman yang baik buat hidup bermasyarakat.

3) Rekreasi

Terdapat banyak web aset langka yang jadi objek wisatawan, apalagi mayoritas tempat wisata itu memanglah berbentuk tempat- tempat memiliki.³⁰

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran SKI

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Kesejarahan warga Arab pra- Islam, sejarah kelahiran serta kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Pendakwaan Nabi Muhammad SAW serta para teman- temannya, yang meliputi kegigihan serta ketabahannya dalam berdakwah, karakter Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, kejadian Isra' Mi' raj Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kejadian hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, kejadian Fathu Makkah, serta kejadian akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa- peristiwa pada masa *Khulafaurrasyidin*.

³⁰ Suhada, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.

5) Sejarah perjuangan *Wali Sanga*.³¹

d. Materi Pembelajaran SKI Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah

Pada modul Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) di MI, partisipan didik diharapkan sanggup mengambil hikmah(pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh- tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek serta seni, serta lain- lain, buat meningkatkan kebudayaan serta peradaban Islam pada masa saat ini serta masa yang hendak tiba.

Tujuan dari pendidikan tersebut wajib dipadati ataupun dicapai oleh partisipan didik pada sesuatu satuan pembelajaran yang diformulasikan dalam standar isi. Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pembelajaran nasional dalam domain perilaku spiritual serta perilaku sosial, pengetahuan serta ketrampilan. Ketiga kompetensi tersebut mempunyai proses pemerolehan yang berbeda. Perilaku dibangun lewat aktivitas- aktivitas menerima, melaksanakan, menghayati, menghargai, serta mengamalkan. Pengetahuan dipunyai lewat aktivitas- aktivitas mengenali, menguasai, mempraktikkan, menganalisis, mengevaluasi serta mencipta. Ketrampilan diperoleh lewat kegiatan mengamati, menanya, berupaya, menalar, menyaji, serta mencipta.

Berikut ini adalah Standar Kompetensi SKI kelas VI semester genap:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini penyebaran agama Islam di Indonesia secara damai melalui cerita dakwah beberapa tokoh <i>Wali Sanga</i> 1.2 Meyakini cara-cara

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013.

	dakwah <i>Wali Sanga</i> dalam penyebaran agama Islam yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2.1 Menunjukkan perjuangan beberapa tokoh <i>Wali Sanga</i> (Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Kalijaga, dan Sunun Gunung Jati) dalam penyebaran agama Islam secara damai di Indonesia. 2.2 Terbiasa menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara-cara yang santun dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk keteladanan terhadap <i>Wali Sanga</i>.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah dan di sekolah.	3.1 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Maulana Malik Ibrahim. 3.2 Mengetahui jasa Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam penyebaran agama Islam. 3.3 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Kalijaga. 3.4 Mengetahui jasa Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama

	Islam. 3.5 Mengetahui sejarah perjuangan Sunan Gunung Jati. 3.6 Mengetahui jasa Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak-anak beriman dan berakhlak mulia.	4.1 Menceritakan cara-cara dakwah Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam penyebaran agama Islam. 4.2 Menceritakan cara-cara dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam. 4.3 Menceritakan cara-cara dakwah Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam. 4.4 Mencontoh kearifan dakwah para Wali Sanga dengan tuntutan kehidupan sekarang.

3. Pemahaman

Sebelum membahas tentang pemahaman, kita harus mengetahui Taksonomi Bloom terlebih dahulu. “Taksonomi Bloom” berasal dari bahasa “Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan “*nomos*” yang berarti ilmu pengetahuan”. Taksonomi ialah klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang

digolong dalam sistematika itu. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya.³²

Benjamin Samuel Bloom, yang lahir di Lansford, Pennsylvania pada 21 Februari 1913. Beliau seorang ahli psikolog pendidikan dari Amerika Serikat, dengan kontribusi besar dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan. Beliau juga merupakan pencetus teori belajar tuntas sekaligus menjadi penasehat pendidikan dalam berbagai negara. Teori beliau menjadi bahan kajian utama dalam dunia pendidikan, karena landasan filosofisnya sangat komprehensif yang mengatakan bahwa aktivitas belajar maupun hasil belajar memiliki tiga ranah meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Bloom menjelaskan tiga jenis aktivitas pembelajaran meliputi kognitif sebagai domain pengetahuan, afektif sebagai domain perkembangan perasaan, emosional, sikap dan psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan fisik.³³

Jenjang Taksonomi Bloom juga memberikan arti penting untuk menentukan tujuan pembelajaran dan penyusunan instrumen soal. Beberapa aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan menjadi dasar dalam paradigma hasil belajar dan penilaian proses belajar. Oleh karena itu jenjang taksonomi bloom memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian kompetensi dalam satuan mata pelajaran baik itu kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif: memiliki enam tingkatan pengetahuan yang dilakukan dalam aktivitas belajar meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

³² Ina Magdalena, Putri Fauziah, and Zulfah Hilmiyah, "Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik Di Sekolah Dasar Gondrong 2," *EDISI 2*, no. 3 (2020): 410–22.

³³ Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran* (Kudus: IAIN Kudus, 2018).

2. Ranah Afektif, memiliki lima tingkatan meliputi menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, menghayati nilai.
3. Ranah Psikomotor, memiliki memiliki tujuh tingkatan meliputi persepsi, kesiapan, pembimbingan, terampil dasar, gerakan yang kompleks, adaptasi, kreasi baru.³⁴

a. Pengertian Pemahaman

Sebutan uraian berasal dari pangkal kata mengerti, yang bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksud selaku pengetahuan banyak, komentar, aliran, paham benar. Ada pula sebutan uraian ini sendiri dimaksud dengan proses, metode, perbuatan menguasai ataupun memahami. Dalam pendidikan, uraian dimaksudkan selaku keahlian siswa buat bisa paham apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, uraian ialah hasil dari proses pendidikan.³⁵

Uraian ataupun komprehensi merupakan tingkatan keahlian yang mengharapakan partisipan didik sanggup menguasai makna ataupun konsep, suasana, dan kenyataan yang diketahuinya. Dalam perihal ini partisipan didik tidak cuma hafal secara verbalistis, namun menguasai konsep dari permasalahan ataupun kenyataan yang dinyatakan. Uraian merupakan keahlian seorang uuntuk paham ataupun menguasai suatu sehabis suatu itu dikenal serta diingat.

Pendidikan yang menuju pada upaya pemberian uraian pada partisipan didik merupakan pendidikan yang memusatkan supaya partisipan didik menguasai apa yang mereka pelajari, ketahui kapan, dimana, serta gimana memakainya. Uraian berbeda dengan hafalan, ialah proses pendidikan yang cuma membagikan pengetahuan berbentuk teori- teori setelah itu menyimpannya bertumpuk- tumpuk pada memorinya. Tata cara pendidikan semacam ini ialah pendidikan yang tidak efisien. Perihal ini sebab dalam proses

³⁴ Jamaludin.

³⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

pendidikan tidak membagikan arti untuk partisipan didik. Keefektifan pendidikan sangat ditetapkan oleh terdapat tidaknya proses uraian ataupun menguasai pengetahuan.

Tidak hanya itu, pemerolehan pengetahuan serta proses menguasai hendak sangat terbantu, apabila siswa bisa sekalian melaksanakan suatu yang terpaut dengan keduanya, ialah dengan mengerjakannya hingga siswa hendak jadi lebih ketahui serta lebih mengerti.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Salah satu prinsip belajar kalau keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak aspek. Oleh sebab itu, supaya kita bisa menggapai keberhasilan belajar yang optimal, pasti saja kita wajib menguasai faktor- faktor yang pengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Keefektifan pendidikan sangat ditetapkan oleh terdapat tidaknya proses uraian ataupun menguasai pengetahuan. Uraian itu pula berarti supaya berikutnya kita bisa memastikan latar balik serta pemicu kesusahan belajar yang bisa jadi kita natural.

Secara garis besar faktor- faktor yang pengaruhi keberhasilan itu bisa dipecah jadi 2 bagian besar ialah aspek internal serta aspek eksternal.³⁶

1) Faktor Internal

Aspek internal yang pengaruhi uraian partisipan didik yang merupakan aspek fisiologis. Buat mendapatkan hasil belajar yang baik, kebugaran badan serta keadaan panca indra butuh dilindungi dengan metode: santapan/ minuman bergizi, rehat yang lumayan, dan berolahraga yang teratur. Pasti banyak permasalahan anak yang prestasinya menyusut sebab mereka tidak sehat secara raga yang diakibatkan oleh kekurangan santapan yang bergizi ataupun keadaan kesehatan yang menyusut.

³⁶ Sugiarto Toto, *E-Learning Berbasis Schology Tingkatkan Hasil Belajar* (Yogyakarta: CV Mine, 2020).

Disamping faktor internal yang disebutkan diatas maka ada faktor lain, salah satunya adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi: intelegensi/kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini juga merupakan faktor kuat dari hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan, tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis diri kita sendiri.

2) Faktor Eksternal

Selain dipengaruhi faktor dalam diri siswa (internal), hasil belajar juga dipengaruhi faktor eksternal. Yang termasuk faktor eksternal yaitu faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

a) Keluarga

Aspek orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya besar rendahnya pembelajaran, besar kecilnya pemasukan serta atensi.

b) Sekolah

Kondisi sekolah tempat belajar ikut pengaruhi tingkatan keberhasilan anak. Mutu guru, tata cara mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan keahlian anak, kondisi sarana ataupun peralatan disekolah serta sebagainya, seluruh ini pengaruhi keberhasilan belajar.

c) Masyarakat

Kondisi warga pula memastikan hasil belajar. Apabila dekat tempat tinggal kondisi masyarakatnya terdiri dari orang- orang yang berpendidikan paling utama anak- anaknya, rata- rata bersekolah besar serta moralnya baik, perihal ini hendak mendesak anak aktif belajar.

d) Lingkungan sekitar

Kondisi area tempat tinggal, pula sangat pengaruhi hasil belajar. Kondisi area, bangunan rumah, atmosfer dekat, kondisi kemudian lintas serta sebagainya seluruh ini hendak pengaruhi kemauan belajar.

c. Evaluasi Pemahaman

Penilaian pendidikan ialah sesuatu proses buat memastikan jasa, nilai ataupun khasiat aktivitas pendidikan lewat aktivitas evaluasi ataupun pengukuran. Tujuan penilaian pendidikan merupakan buat mengenali tingkatan uraian partisipan didik terhadap modul pelajaran. Oleh sebab itu, dalam penilaian yang wajib dipadati partisipan didik dalam menggapai tujuan dalam pendidikan terdapat 3 ialah:

- 1) Ranah Kognitif, merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.
- 2) Ranah Afektif, merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.
- 3) Ranah Psikomotorik, merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan dan bertingkat. Tapi dalam pembahasan ini kita akan membahas ranah kognitif saja, karena evaluasi pemahaman berada pada ranah kognitif. Dalam Taksonomi Bloom lama ranah kognitif memiliki enam tingkatan pengetahuan yang dilakukan dalam aktivitas belajar meliputi pengetahuan, uraian, aplikasi, analisis, sintesis serta penilaian.

Tingkatan- tingkatan dalam Taksonomi Bloom tersebut sudah digunakan nyaris separuh abad selaku dasar buat penataan tujuan- tujuan pembelajaran, penataan uji, serta kurikulum di segala dunia. Kerangka pikir ini mempermudah guru menguasai, menata, serta mengimplementasikan tujuan- tujuan pembelajaran. Bersumber pada perihal tersebut Taksonomi Bloom jadi suatu yang berarti serta memiliki pengaruh yang luas dalam waktu yang lama.

Dapat diketahui perubahan taksonomi dari kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam Taksonomi Revisi). Perubahan ini sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Kategori

pengetahuan berubah menjadi mengingat. Kategori pemahaman menjadi memahami. Kategori aplikasi menjadi mengaplikasikan. Kategori analisis menjadi menganalisis. Kategori sintesis menjadi mencipta, sedangkan kategori evaluasi menjadi mengevaluasi. Perubahan ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom ini menjadi Taksonomi Revisi. Menurut taksonomi bloom revisi tingkat ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:³⁷

- a) Mengingat, merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan.
- b) Memahami, berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi.
- c) Mengaplikasikan, menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan.
- d) Menganalisis, merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan masalah.
- e) Mengevaluasi, merupakan memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada.
- f) Mencipta, meletakkan unsur-unsur secara bersama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

d. Indikator Pemahaman

Dalam memahami suatu materi, peserta didik dikatakan paham jika memenuhi beberapa indikator. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu:³⁸

³⁷ Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*.

³⁸ Jamaludin.

- 1) Menafsirkan merupakan upaya mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, seperti mengubah informasi tabel menjadi suatu kalimat, mengubah informasi gambar ke dalam bentuk kalimat.
- 2) Mencontohkan adalah upaya memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip umum. Contoh hewan khas yang tinggal di Papua, menyebutkan contoh bank yang dikelola oleh BUMN.
- 3) Mengklasifikasi merupakan upaya mengkategorikan dan mengelompokkan berdasarkan ciri yang dimilikinya. Contoh pengelompokan makhluk hidup yang ada di sekitar sekolah berdasarkan cara memperoleh makanan.
- 4) Merangkum adalah membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan.
- 5) Menyimpulkan adalah membuat suatu pernyataan berdasarkan pada data informasi yang ada.
- 6) Membandingkan merupakan upaya mengidentifikasi pada persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua obyek atau lebih.
- 7) Menjelaskan sebagai upaya membuat informasi sebab-akibat dalam suatu kejadian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan karya-karya ilmiah orang lain atau relevansi dengan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Diyannita Ratnasari, dkk. *“Penerapan Talking Stick Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Kelas X di MA Muhaammadiyah 7 Bungkal”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *Talking stick* di MAM 7 Bungkal kabupaten Ponorogo, ingin mengetahui hasil evaluasi pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *talking stick*, dan faktor penunjang dan penghambat dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *talking*

stick. “Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *talking stick* terlihat memiliki hasil baik, terlihat hasil *pre-test* dan *post test* yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terlihat pada tes yang pertama hanya memperoleh 44% dan yang tuntas hanya ada 4 dari 9 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM 75. Sedangkan pada test terakhir terdapat peningkatan menjadi 75%. Terlihat adanya peningkatan hasil prestasi peserta didik dalam menerapkan metode *talking stick* pada materi sejarah kebudayaan Islam pada pokok pembahasan peradaban bangsa Arab sebelum Islam”.³⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni sama-sama meneliti tentang metode *talking stick* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Adapun perbedaannya yakni penelitian terdahulu melakukannya pada kelas 7 MA, sedangkan penelitian ini melakukan di kelas VI MI. Dan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian terdahulu dan penelitian ini mempunyai perbedaan lain yaitu berada di lokasi yang berbeda.

2. Siti Aminah Hasibuan, “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya di Kelas V MIN Medan Maimun Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas*”. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi gaya dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. “Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II sebagai berikut, pada tes pra tindakan diperoleh 4 orang peserta didik (12,5%) yang tuntas belajar dan 28 peserta didik tidak tuntas belajar (87,5%). Setelah diberi tindakan metode *talking stick*, pada siklus I sebesar 10 (31,25%)

³⁹ Diyanita Ratnasari, “Penerapan Talking Stick Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran SKI Kelas X Di MA Muhammadiyah 7 Bungkal” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019).

peserta didik tuntas dan 22 (68,75%) peserta didik belum tuntas. Siklus II memperoleh ketuntasan belajar dengan 28 peserta didik (87,5%) dan yang belum tuntas 4 peserta didik (12,5%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA”.⁴⁰

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *talking stick*, kemudian sama-sama dilakukan pada peserta didik MI. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu terletak pada lokasi yang berbeda, pada mata pelajaran IPA, dilakukan di kelas V, dan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian ini juga terletak pada lokasi yang berbeda, pada mata pelajaran SKI, dilakukan di kelas VI, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Dwi Febrina Wulandari, “*Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN3 Magelang*”. Hasil penelitian menunjukkan mampu: “1) meningkatkan pembelajaran, yaitu siklus I tercapai 75% dan siklus II tercapai 100%, 2) meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yaitu siklus I 77,1% dan siklus II sebesar 89,6%, 3) meningkatkan hasil belajar peserta didik saat pra siklus peserta didik yang 11 peserta didik (30%) dan yang tidak tuntas 25 peserta didik (70%). Pada siklus I peserta didik yang tuntas 86% atau 31 peserta didik dan yang tidak tuntas 14% atau 5 peserta didik. Dan siklus II peserta didik yang tuntas 100% atau 36 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran boga dasar kelas X Tata boga di SMKN 3 Magelang”.⁴¹

⁴⁰ Siti Aminah Hasibuan, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gaya Di Kelas V MIN Medan Maimun Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

⁴¹ Dwi Febrina Wulandari, “Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar Di SMKN 3 Magelang” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *talking stick*. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan pada mata pelajaran boga dasar, dilakukan di kelas X SMK, dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran SKI, dilakukan di kelas VI MI, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian serta didasarkan pada kajian teoritis. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara sistematis. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu memperkuat pemahaman sehingga prestasi belajar akan meningkat. Diperlukan juga interaksi timbal balik yang positif antara guru dengan siswa melalui metode pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat adalah penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan selaras dengan materi yang disampaikan. Jika tidak, maka akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak berdaya atau tidak optimal sehingga menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah guru belum menggunakan metode pembelajaran yang dapat memperkuat pemahaman sehingga akan meningkatkan prestasi peserta didik. Permasalahan tersebut diatasi dengan penggunaan metode pembelajaran *talking stick*. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman peserta didik. Memperkuat pemahaman pada gilirannya juga akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dari alur penalaran diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

